

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN ANAK BELAJAR PAK DI RUMAH

Christine Berlliana Domi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau
Berlliana@gmail.com

Diterima tanggal: 09-05-2022

Dipublikasikan tanggal: 25-06-2022

Abstract. *Parents are responsible for religious education for their children at home to support their children's success in learning and for the formation of children's character. For this reason, parents need to increase the discipline of learning their children at home. The problem is that many parents do not understand how to play their role in improving the child's learning discipline. This study aims to explore how parents increase children's discipline in PAK learning at home. The method used is a literature study. The research results show that parents can act as educators, role models, motivators, supervisors, friends or companions, counsellors, and priests. In particular, in learning, parents can act as mentors and motivators. Parents must also lead their children to Jesus Christ and always pray for them. For children to study in an orderly manner, parents can help children make study schedules at home and supervise them in their studies.*

Keywords: *Parents role, learn discipline, Christian education*

Abstrak. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan agama bagi anak-anak mereka di rumah untuk menunjang keberhasilan anak dalam pembelajaran maupun untuk pembentukan karakter anak. Untuk itu orang tua perlu meningkatkan disiplin belajar anak di rumah. Masalahnya banyak orang tua yang belum memahami bagaimana menjalankan peran untuk meningkatkan disiplin belajar anak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana orang tua menjalankan peran meningkatkan disiplin anak dalam pembelajaran PAK di rumah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian adalah orang tua dapat berperan sebagai pendidik, panutan, pendorong, pengawas, teman atau sahabat, konselor, maupun imam. Secara khusus dalam belajar orang tua dapat berperan sebagai mentor dan motivator. Orang tua juga perlu menuntun anak kepada Yesus Kristus dan selalu mendoakan mereka. Agar anak tertib belajar orang tua dapat membantu anak membuat jadwal belajar di rumah dan mengawasi mereka dalam belajar.

Kata kunci: *Peran orang tua, disiplin belajar, pendidikan agama Kristen*

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan agama bagi anak.

Salah satu cara menjalankan peran ini adalah dengan mendampingi anak-anak belajar di rumah. Nainggolan mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen

(PAK) bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua di rumah. PAK dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua (Nainggolan, 2007).

Di dalam Alkitab pun ditegaskan bahwa pendidikan anak untuk mengenal Tuhan adalah tugas orang tua. PAK sudah dimulai sejak zaman Perjanjian Lama diawali oleh nenek moyang kaum Israel, Abraham, Ishak dan Yakub yang menjadi guru bagi seluruh keluarganya (Homrighausen & Enklaar, 2015). Dalam Ulangan 6:4-9; 20-25 yang merupakan *syema* bagi keluarga Israel adalah merupakan tanggung jawab orang tua.

Untuk bisa berhasil dalam pembelajaran PAK, anak-anak perlu memiliki disiplin belajar yang baik. Disiplin belajar sebenarnya suatu bentuk kesadaran diri untuk mengendalikan diri dalam proses belajar. Dalam hal ini, disiplin belajar berfungsi sebagai pengendalian diri sehingga seseorang akan belajar dengan penuh kesadaran, sukacita, dan tanpa paksaan dari orang lain. Sebab itu, orang tua perlu membangun disiplin anak dalam belajar. Berdisiplin perlu diajarkan dan diterapkan hingga akhirnya menjadi kesadaran dan kebiasaan anak-anak. Orang tua perlu memberikan pengertian dan pengalaman kepada anak dan bagaimana belajar yang baik (Graha, 2007).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar anak antara lain: *Pertama*, menciptakan suasana kondusif untuk anak belajar. Suasana lingkungan yang berisik, ruang belajar yang berantakan atau tidak tertata rapi tentu sangat berpengaruh dan dapat

menimbulkan ketidaknyamanan anak belajar. Perhatian anak mudah sekali terbagi dan anak akan mengalami kesulitan untuk konsentrasi belajar. Bahkan dapat menyebabkan anak kontra produktif karena anak kehilangan gairah untuk belajar. Begitu juga, hubungan antar anggota keluarga yang kurang harmonis bisa berpengaruh terhadap hilangnya gairah belajar anak. Anak akan merasa tertekan, sehingga anak memiliki kecenderungan dengan kegiatan lain yang dapat menyenangkan dan memuaskan daripada belajar (Surya, 2010).

Dorts dkk. juga mengatakan bahwa jika anak hendak belajar perlu diperhitungkan dan diperhatikan kondisi fisik dan mental mereka. Anak harus bebas dari gangguan rasa lapar, rasa mengantuk, rasa letih, kurang gizi serta bebas dari gangguan segala jenis penyakit. Anak akan mengalami kesulitan konsentrasi belajar bila tidak merasa nyaman (Drost, 2003).

Senada dengan itu Surya juga mengemukakan bahwa secara mental anak harus bebas dari ketegangan emosional seperti amarah, dendam, jengkel, iri hati, dan sebagainya. Gangguan emosional harus ditanggulangi terlebih dahulu sebelum melakukan proses belajar sehingga pikiran anak benar-benar jernih dan siap menerima pelajaran (Surya, 2010).

Kedua, mencari tahu kesulitan belajar anak. Bagi sebagian anak, belajar menjadi adalah salah satu kegiatan yang paling tidak diminati. Mereka lebih tertarik melakukan hobinya, bermain dengan teman, atau menonton televisi. Namun bila anak malas belajar tentu ada penyebabnya. Karena itu, orang tua

harus berusaha mengetahui faktor-faktor penyebab tersebut dan mengatasinya (Utomo, 2005).

Ketiga, menyediakan bahan-bahan atau fasilitas belajar anak. Fasilitas belajar dapat berupa meja belajar, tempat atau ruang belajar, lampu belajar dan suasana belajar yang nyaman. Demikian juga buku dan alat-alat tulis yang diperlukan.

Keempat, mengatur dan menerapkan jam belajar anak (waktu). Belajar yang baik bukan berarti waktu anak harus habis untuk belajar seharian, tetapi ada waktu tertentu anak harus belajar, bermain, atau bersantai. Setiap hari setelah pulang sekolah dan makan siang, anak perlu dibiasakan untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya. Anak dapat diberikan kesempatan untuk menentukan sendiri waktu yang tepat anak untuk melakukan tugas belajarnya. Tentukan pula berapa lama waktu yang digunakan untuk belajar, contohnya satu jam setiap hari, maka pada jam tersebut harus digunakan secara konsisten sebagai waktu belajar.

Selanjutnya anak perlu dibimbing untuk menepati jadwal yang telah dibuat. Disinilah anak belajar berdisiplin. Setiap hari anak menjalankan kegiatan sesuai jadwal di bawah pengawasan orang tua sehingga terbentuk menjadi kebiasaan. Dengan waktu yang teratur ini secara bertahap anak akan menyadari betapa pentingnya pengaturan waktu agar tidak terbuang dengan percuma. Adanya waktu belajar yang terjadwal melatih anak belajar menggunakan waktunya dengan baik untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat dan cepat (Graha, 2007).

Keterampilan mengatur waktu merupakan suatu keterampilan yang sangat penting. Gie mengatakan bahwa belajar menggunakan waktu merupakan suatu ketrampilan yang sangat berharga dan memberikan banyak keuntungan, bukan hanya dalam studi tetapi sepanjang hidup. Sesungguhnya, kemampuan menggunakan waktu secara efisien dapat merupakan salah satu prestasi yang terpenting dalam hidup (Gie, 1995).

Namun demikian masih banyak orang tua yang belum memahami perannya dalam mendampingi anak berdisiplin dalam pembelajaran. Padahal disiplin dalam pembelajaran PAK sangat penting untuk mencapai keberhasilan anak. Untuk itu, penelitian ini bermaksud menggali konsep atau pemikiran tentang peran orang tua untuk meningkatkan disiplin anak dalam pembelajaran PAK.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka menurut Zed adalah suatu rangkaian pengumpulan data pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian (Zed, 2008). Karena itu, penelitian ini akan menggunakan sumber data pustaka yang diperoleh pada berbagai bahan pustaka seperti buku, jurnal, dan lain-lain. Obyek penelitian adalah hasil-hasil penelitian atau pendapat para ahli terkait dengan peran orang tua dalam peningkatan disiplin pembelajaran PAK pada anak.

HASIL PENELITIAN

Orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan disiplin akan belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di rumah. Dalam hal ini orang tua dapat berperan sebagai pendidik, panutan, pendorong, pengawas, teman atau sahabat, konselor, maupun imam. Secara khusus dalam belajar orang tua dapat berperan sebagai mentor dan motivator. Di tengah segala kesibukan, orang tua tetap harus meluangkan waktu untuk memberikan perhatian kepada anak ketika anak sedang belajar, mendengarkan keluhan mereka dan memberikan jalan keluar yang baik. Orang tua juga perlu menuntun anak kepada Yesus Kristus dan selalu mendoakan mereka. Agar anak tertib belajar orang tua dapat membantu anak membuat jadwal belajar di rumah dan mengawasi mereka dalam belajar.

PEMBAHASAN

Hakekat Peran Orang tua

Istilah peran dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Secara Bahasa, peran juga berasal dari Bahasa Inggris yaitu “role” yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “seperangkat tindakan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan”. Peran juga diartikan sebagai perilaku menurut posisi seseorang dalam masyarakat (KKBI, 2016).

Berdasarkan pengertian ini, maka peran orang tua dapat dirumuskan sebagai perilaku sebagaimana diharapkan dalam masyarakat. Orang tua merupakan sebuah posisi. Sebab itu, orang tua harus berperilaku sebagaimana diharapkan masyarakat dari posisi tersebut. Dalam masyarakat orang tua dituntut untuk mampu membina, mendidik, dan serta merawat anak-anak mereka hingga dewasa. Bagi umat Kristen, orang tua diharapkan mampu menjalankan pendidikan agama Kristen di keluarga masing-masing. Mereka perlu mendorong anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka.

Tanggung Jawab Keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orang tua. Sebelum membentuk jemaat dan sebelum ada pemerintahan, Allah menahbiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman, dan menaburkan nilai-nilai Kristiani selain keluarga.

Tung menjelaskan bahwa orang tua memegang tanggung jawab utama dalam keluarga. Mereka bertanggung jawab melakukan pengasuhan yang baik bagi anak, memberikan teladan, dan mendidik mereka dalam kasih dan ajaran Tuhan. Pengasuhan dilakukan meliputi semua aspek kehidupan, baik fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual, dengan menjalankan mandat yang

memastikan bahwa kebijakan dan prosedurnya sesuai dengan pola alkitabiah (Tung, 2015, 45).

Orang tua bertanggung jawab membesarkan anak-anak yang sehat, berpendidikan baik, dapat mendisiplinkan diri sendiri, mengasihi Allah dan sesama. Mereka harus dapat menyeimbangkan pekerjaan dan kebutuhan keluarga. Orang tua juga harus membangun iman anak dengan memberikan teladan secara pribadi dan mendoakan mereka (Dopson, 2004).

Orang tua harus tetap tegas dalam mengajar dan mendisiplinkan anak (band. 1 Samuel 2:11-26 tentang kisah anak-anak Eli), memiliki ketekunan yang tidak instan (Ulangan 6:6-9, serta harus konsisten dalam pengajaran dan melakukan firman (Lase, 2005). Dasar penting dalam mendidik anak adalah keluarga yang berpusat pada Kristus (Efesus 6:4). Orang tua berperan sebagai guru dan penginjil yang terus mengarahkan, membimbing, dan mendorong anak untuk hidup dalam Kristus (Ulangan 6:6-7).

Orang tua berkewajiban memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas serta terlebih dahulu menjalankan perintah Tuhan secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Artinya mendidik anak dengan contoh perilaku langsung lebih baik dari pada hanya dengan kata-kata. Jadi, kalau orang tua biasa melakukan hal-hal yang baik maka anaknya pun akan menjadi anak yang takut akan Tuhan (Mahali, 1991).

Orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan dan pendidikan rohani anaknya, khususnya dalam usia sekolah yang sudah bisa menggunakan akal

budinya secara maksimal. Orang tua juga dapat mengajar anak dengan mengajak mereka ke gereja setiap minggu, mengajar anak berdoa, membaca Alkitab, dan mengadakan saat teduh bersama, dan lain-lain. Pikiran dan hati nurani yang dikendalikan firman Tuhan menjadi sumber bagi sikap dan perilaku yang benar.

Jenis-Jenis Peran Orang tua

Orang tua sebagai pendidik

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak dalam kehidupannya. Di dalam Alkitab ada beberapa ayat yang mengajarkan para orang tua untuk mendidik anak tentang kerohanian. Salah satu ada di Kitab Ulangan 6:4-9, mengajari anak-anak tentang Tuhan sebaiknya dengan cara yang proaktif dan reaktif. Reaktif berarti membahas pengalaman-pengalaman hidup, tatanan dan permasalahan sehari-hari agar dapat menyadarkan anak-anak untuk selalu bergantung kepada Tuhan (Sulistyono, 2009). Mandat pendidikan di dalam Ulangan 6:4-9 berisi tentang kewajiban untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada generasi selanjutnya. Tujuan akhirnya adalah tertanamkannya kasih terhadap Allah yang diekspresikan lewat kesetiaan dan ketaatan terhadap perintah Allah dan dalam bentuk memberikan diri sepenuhnya.

Fokus utama dari Ulangan 6 adalah orang tua dan peran mereka yang esensial dalam pendidikan. Peran ini tidak bisa digantikan oleh siapa pun. Sebab itu, gereja Kristen perlu juga melengkapi orang tua agar dapat menjalankan peran

dengan baik. Seperti dikatakan Pazmino, orang tua membutuhkan dukungan dan panduan dari para pemimpin dalam komunitas iman (Pazmino, 2013)

Orang Tua Sebagai Panutan

Cara paling efektif dalam mendidik anak adalah dengan menjadi teladan yang baik, bukan hanya sekedar memerintah atau berbicara. Junaidi mengatakan para orang tua tidak boleh merusak kecerdasan dan mental anak karena kesalahan dalam mendidik anak-anak. Sebagai contoh, jika orang tua menyuruh anak untuk belajar maka orang tua juga harus memberikan contoh dengan belajar atau membaca sesuatu agar anak mau mengikutinya. Anak-anak membutuhkan keteladanan dan contoh sikap tersebut (Junaidi, 2011).

Orang Tua Sebagai Pendorong

Anak membutuhkan dorongan dari orang lain selain minat dalam dirinya. Dorongan itu didapatkan melalui orang tua. Orang tua merupakan pihak yang paling utama memberikan dorongan kepada anak. Dorongan tersebut bisa dalam wujud nasihat maupun pujian sehingga anak memiliki semangat untuk selalu melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab (Hufad, 2000).

Orang Tua Sebagai Pengawas

Di dalam belajar, orang tua perlu memberikan pengawasan kepada anak-anak. Anak-anak perlu diawasi dalam mengatur dan menggunakan waktu dengan baik. Para orang tua perlu mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, dengan begitu orang tua mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu belajar dengan baik atau tidak.

Orang Tua Sebagai Teman/Sahabat

Orang tua yang baik akan tahu menempatkan diri dengan anak-anaknya. Orang tua adalah seorang yang dihormati dan disegani, sebagai pembimbing dan pendidik anak, sebagai orang yang diteladani dan juga dibanggakan oleh anak-anaknya. Kedudukan orang tua yang tidak kalah baik dan sangat disukai oleh anak-anak adalah sebagai atau sahabat. Ayah dan ibu harus dapat menjadi sahabat bagi anak-anaknya semakin erat hubungannya, semakin baik. Kedekatan ini bisa terwujud jika disertai dengan komitmen: dengan sesibuk apapun, orang tua hendaklah mengambil waktu untuk bergaul dengan anak-anaknya (Sulistyono, 2009).

Seorang sahabat yang baik akan menjadi penantian bagi orang lain. Mereka akan selalu ingin berada di dekat sahabatnya. Begitu pula anak yang merasakan kehadiran orang tuanya sebagai sahabatnya, ia akan selalu merindukan orang tuanya. Sesuatu yang menyenangkan hati jika sahabatnya sudah hadir dan mulai menemani dirinya (Sulistyono, 2009).

Jadi, meskipun orang tua memiliki kesibukannya masing-masing namun harus dapat membagi waktu dengan anak. Anak membutuhkan sahabat yang dapat memberikan kasih sayang dan perhatian penuh dan juga dapat menegur saat melakukan kesalahan sehingga anak tidak merasa sendiri.

Orang Tua Sebagai Konselor

Menjadi orang tua yang baik adalah ketika orang tua itu bisa menjadi orang tua sekaligus sahabat bagi anak dengan menjadi teman berkeluh kesah dan

memberi solusi yang tepat bagi anak, juga orang tua sekaligus guru spiritual, memberikan ilmu dan nilai-nilai agama yang baik bagi anak. Anak akan senang ketika orang tua mampu menjadi tempat curhat atau tempat berkeluh kesah, jadi anak tidak perlu menceritakan masalahnya kepada orang lain. Tidak sedikit anak yang takut bercerita kepada orang tuanya karena orang tua terlalu kaku dan keras terhadap anak, sehingga anak takut untuk bercerita.

Orang Tua Sebagai Imam

Dalam keluarga, sosok seorang ayah merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh terhadap istri dan anak. Tanggung jawab itu berupa kedudukan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani rohani harus sejalan karena dua hal ini sangat penting dalam kehidupan manusia. Sidjabat mengemukakan bahwa dalam keluarga orang tua berperan sebagai imam. Sebagaimana fungsi imam, orang tua harus mengarahkan anak-anaknya datang dan mengenal Allah. Agar tugas keimanan ini tercapai, orang tua harus menciptakan suasana yang baik dan mendidik. Disiplin ditegakkan dengan penuh kasih. Pelaksanaannya perlu difikirkan dari segi cara belajar anak, bukan dari cara orang dewasa. Anak belajar dari apa yang dialaminya, lihat, dengar, rasakan dan lakukan (Sidjabat, 2008).

Peran Orang Tua Sebagai Pendamping Belajar Anak

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menemani anak belajar di rumah di tengah banyak kesibukan yang ada dalam rumah tangga. Orang tua adalah mentor bagi anak-anak. Sebagai mentor, orang tua adalah pendamping

anak dalam setiap proses belajarnya. Orang tua membimbing, menghibur, mendorong, mendukung, menjadi pendengar yang baik, menawarkan nasehat, memberi pujian, bahkan menerima anak apa adanya. Sebagai mentor, orang tua tidak bisa berhenti, harus siap setiap saat ketika anak membutuhkannya. Dengan kata lain, sebagai mentor orang tua membantu anak-anak mencapai potensi terbaiknya (Magdalena, 2015).

Ada beberapa alasan yang menurut penulis perlu adanya pendampingan orang tua terhadap belajar anak di rumah antara lain: *Pertama*, membangkitkan keinginan belajar anak. Seorang anak memiliki gairah untuk belajar jika orang tua turut serta dalam menemaninya belajar. Untuk membangkitkan keinginan dan semangat anak untuk belajar maka harus ada motivasi dari diri anak itu sendiri maupun dari orang tua atau orang terdekatnya.

Kedua, sebagai motivator/pendorong. Daud dkk. mengemukakan bahwa orang tua dapat berfungsi sebagai motivator yang paling baik bagi anak. Hal ini dapat terjadi apabila ada hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, khususnya hubungan orang tua dengan anak. Begitu juga lingkungan rumah yang menyenangkan dan menenangkan hati (Daud et al., 2008).

Peran orang tua dalam memberi motivasi belajar sangat penting bagi anak. Hal ini dikarenakan: 1) tidak semua anak bisa belajar sendiri (Hawadi, 2001); 2) anak memiliki kesulitan belajar yang dikarenakan masalah dengan teman/guru di sekolah (Setiawan, 2016); 3) tingkat intelegensi anak kurang dan kesulitan memahami materi (Suardi, 2015).

KESIMPULAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memainkan peranan yang penting bagi anak untuk belajar tentang kehidupan. Untuk mewujudkan lingkungan keluarga yang baik, maka orang tua mempunyai peranan sebagai penanggung jawab atas kehidupan anak. Orang tua mempunyai peran yang penting dalam pendidikan anak karena di dalam keluarga anak pertama kali memperoleh pendidikan. Sebagai orang tua yang punya tanggung jawab terhadap pendidikan anak, sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya untuk memberikan pendidikan kepada anak, baik itu pendidikan moral, yang mencakup tingkah laku maupun PAK untuk aspek spiritual. Orang tua yang peduli terhadap pendidikan anak, pasti akan memberikan waktu untuk menemani anak belajar di rumah.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk dapat membuat anak memperoleh hasil belajar yang memuaskan yaitu dengan mendampingi anak belajar di rumah. Hal ini perlu dilakukan oleh orang tua agar anak dapat membuat anak disiplin dalam belajarnya. Jika orang tua terus-menerus mendampingi anak belajar maka dengan sendirinya akan menimbulkan disiplin belajar dalam diri anak itu. Untuk membuat anak nyaman belajar di rumah ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu dengan memberikan fasilitas yang memadai, fisik yang sehat, ruangan yang bersih dan sehat serta memberikan waktu bersama anak untuk memberikan jalan keluar saat ia tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumah yang sulit dikerjakan. Begitu juga dalam pendidikan. anak, orang tua harus meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar agar dengan demikian dapat

membangkitkan semangat belajarnya. Karena bila orang tua terus mendampingi anak belajar di rumah maka dapat meningkatkan semangat belajarnya dan akan memperoleh hasil yang memuaskan serta memiliki kemandirian belajar dan dapat bertanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Mustafa, Noormaizatul Akmar Ishak, Mohd Fisol Osman, and Hanum Hassan. 2008. *Belajar Secara Kreatif*. Malaysia: UniMAP Press.
- Dopson, James. 2004. *Pernikahan Dan Keluarga*. Batam: Gospel Press.
- Drost, J.I.G.M. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini, Kasus, Dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gie, The Liang. 1995. *Cara Belajar Yang Efisien, Sebuah Buku Pegangan Untuk Mahasiswa Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.
- Graha, Charinniza. 2007. *Keberhasilan Anak Di Tangan Orang Tua: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Memahami Perannya Dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hawadi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak Menggenal Sifat, Bakat, Dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Homrighausen, E.G., and I. H. Enklaar. 2015. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hufad, Achmad. 2000. *Peran Keluarga Inti Dalam Pendidikan Anak Luar Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Junaidi, Iskandar. 2011. *Mencetak Anak Unggul*. Yogyakarta: Andi.
- KKBI. 2016. "Peran." KKBI Daring. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>.
- Lase, Jason. 2005. *Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Magdalena, Maria. 2015. *Anakku Tidak Mau Sekolah? Jangan Takut - Cobalah Homeschooling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahali, Mudjab. 1991. *Hubungan Timbal Balik Orangtua Dan Anak*. Solo: Rahmadani.
- Nainggolan, John M. 2007. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media.

- Pazmino, Robert W. 2013. *Fondasi Pendidikan Kristen Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setiawan, Lilik Hidayat. 2016. *Mutiara Belajar*. Bekasi: Media Maxima.
- Sidjabat, Binsen Samuel. 2008. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman & Moral Kepada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Suardi, Moh. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sulistiyono, Edy. 2009. *Anak-Anak: Sasaran Strategi Bidikan Iblis*. Yogyakarta: Andi.
- Surya, Hendra. 2010. *Rahasia Membuat Anak Cerdas Dan Manusia Unggul*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tung, Khoe Yao. 2015. *Menuju Sekolah Kristen Masa Kini*. Yogyakarta: Andi.
- Utomo, Tatag. 2005. *Mencegah Dan Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*. Jakarta: Grasindo.
- Widyarini, M. M. Nilam. 2009. *Seri Psikologi Populer: RELASI ORANG TUA & ANAK*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Zed, Mestika. 2008. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.